

PENCEGAHAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DAN ANAK

Meni Handayani

email : meni_handayani@yahoo.com

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Balitbang Kemdikbud
Gedung E lantai 19, Jl. Jenderal Sudirman – Senayan - Jakarta Pusat

Abstrak : Kasus kekerasan seksual pada anak terasa sangat memprihatinkan sehingga membuat orang tua menjadi lebih waspada dan takut akan keselamatan anaknya. Tulisan ini membahas pentingnya komunikasi antarpribadi antarorang tua dan anaknya, terutama yang berusia dini untuk memberi pemahaman tentang perlindungan diri. Komunikasi haruslah dibangun mulai dari anak usia dini, hal tersebut dimaksudkan supaya terciptanya keterkaitan yang baik antara orang tua dan anak agar dapat menciptakan hubungan harmonis. Bagi keluarga yang memiliki masalah dengan karakteristik keluarga yang tidak sewajarnya dan memiliki anak yang perlu perawatan maka masalah keluarga tersebut yang harus diperbaiki terlebih dahulu. Anak yang tidak memiliki ayah atau ibu menjadi utama untuk diperhatikan oleh pemerintah. Bagi keluarga yang memiliki kemampuan memelihara anak dengan baik dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk membekali dan melindungi anak dari kekerasan dan pelecehan anak maka barulah komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan, melalui pendidikan seks untuk anak, pengungkapan diri dengan jujur, komunikasi antarpribadi yang harmonis, memberikan teladan dengan menggunakan bahasa yang baik dan pemberian motivasi untuk mandiri. Hambatan dalam komunikasi dalam keluarga dapat diatasi dengan menyediakan waktu untuk berkomunikasi, menciptakan sikap keterbukaan, saling menghormati dan menghargai serta sikap mendukung terhadap anak.

Kata kunci: kekerasan seksual pada anak, komunikasi antarpribadi, komunikasi keluarga

PREVENTION OF SEXUAL VIOLENCE CASES IN CHILDREN THROUGH INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN

Abstract : *Cases of sexual violence in children are so alarming that making parents who have young children become more vigilant and fearful of the safety of their children. This article discusses the importance of interpersonal communication between parents and children, especially those aged early to give an understanding of self-protection. Good communication is essentially applied between parents and children in order to generate a positive relationship. The communication must be built starting from early childhood, it is intended that the creation of a good relationship between parents and children to create a harmonious relationship. Families who have problems with family characteristics that are not reasonable and have children who need care the family problems that must be fixed first. Children who do not have a father or mother becomes the main to be considered by the government. Families who have the ability to raise children well and have sufficient knowledge to equip and protect children from violence and child abuse then can the communication between parents and children is necessary, through sex education for children, expressing themselves honestly, communication Interpersonal Harmonious, an example by using good language and motivation to become independent.*

Keywords: child abuse, interpersonal communication, communications family

PENDAHULUAN

Komunikasi antarpribadi penting untuk selalu diterapkan dalam setiap keadaan apapun karena memiliki manfaat dalam membangun persahabatan dengan orang lain, membangun konsep diri serta

menghindari dari kejadian yang tidak diharapkan. Pada saat ini, tindakan kekerasan yang terjadi pada anak mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Pemberitaan media massa akhir-akhir ini sangat gencar sekali menginformasikan berbagai kejadian yang melibatkan anak sebagai korban, salah satu contohnya ialah tindak kekerasan seksual. Tentunya hati para orang tua merasa sangat prihatin melihat kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Padahal, kita tahu anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Tahap dari lahir sampai sebelum anak memasuki usia sekolah atau awal sekolah disebut anak usia dini. Pada masa ini, proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Untuk itu, perlindungan terhadap anak dari berbagai tindakan eksploitasi dan kekerasan, salah satu contohnya ialah kekerasan seksual, haruslah dihindarkan demi bisa membentuk perkembangan diri yang baik. Pada masa tersebut, anak mulai tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga anak mulai memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan dasar hingga masa dewasa. Tidak dapat dipungkiri, secara spesifik, banyak anak yang menjadi korban kekerasan seksual, namun mereka enggan dan sukar menceritakan serta melaporkannya kepada orang lain karena sifatnya yang sangat pribadi dan rahasia.

Faktor lainnya, menurut Sekretaris KPAI, Rita Pranawati, kecenderungan orang tua mendidik anak hanya berorientasi pendidikan akademik. Bukan pendidikan mental dan persoalan sosial yang dihadapi anaknya. Sejumlah 60 persen orangtua di Indonesia hanya menanyakan persoalan pendidikan akademik, seperti nilai dan peringkat di kelas. Hanya 30 persen yang menanyakan persoalan sosial mereka, soal hobi, permasalahan dengan teman, status media sosial, bahkan soal reproduksi. Dengan demikian, keterbukaan mengenai hal yang berkaitan dengan seksualitas sangatlah kecil. Selain itu, kendala yang menghambat seseorang dalam melaporkan kasus kekerasan seksual adalah anak korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban. Korban sulit mempercayai orang lain sehingga merahasiakan peristiwa kekerasan seksualnya. Di samping itu,

korban cenderung takut melaporkan karena akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk. Akibatnya, korban merasa malu terhadap lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga ataupun masyarakat, untuk menceritakan peristiwa kekerasan seksual. Korban merasa peristiwa kekerasan seksual itu terjadi karena kesalahan dirinya dan membuat korban merasa dirinya memperlakukan nama keluarga.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa selama tahun 2011-2015 telah terjadi sebanyak 1.671 kasus kekerasan seksual pada anak. Kejadian tersebut membuat Indonesia darurat serta harus segera bertindak terhadap kejahatan yang terjadi pada anak. Begitu banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diberitakan oleh media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Kasus pelecehan pada anak yang banyak disorot media adalah kasus Andri sobari alias Emon yang menyodomi anak di bawah umur dengan modus selalu menjanjikan korbannya akan diberikan uang untuk jajan. Jumlah anak yang menjadi korban Emon diperkirakan sebanyak 110 anak di harian Merdeka tahun 2014. Kasus yang terbaru di Liputan 6 ialah kematian yang dialami oleh seorang gadis cilik asal Bengkulu yang bernama Yuyun, Ia menjadi korban kasus kekerasan seksual sekaligus pembunuhan yang dilakukan oleh 14 pemuda saat akan pulang ke rumah.

Kedua kasus ini terasa sangat memprihatinkan sehingga membuat orang tua yang memiliki anak belia menjadi lebih waspada dan takut akan keselamatan anaknya. Peristiwa kekerasan seksual yang terjadi pada anak biasanya juga dilakukan oleh orang dekat korban. Itu terlihat dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Girgira (2014:92) di BMC Public Health yang menjelaskan bahwa: *"The majority of the victims were cases of sexual abuse (97.3%) and most of them were female (75.7%). The mean age of the victims was 9.5 years (standard deviation (SD) =4.2 years). The majority of the abusers were known to the victim (73.0%) and male (98.8%). Neighbors (38.95%), teachers (7.9%) and relatives (13.4%) were the most commonly reported perpetrators."*

Dari kutipan itu dapat dilihat, biasanya pelaku merupakan orang dekat yang korban kenali, pelakunya bisa saja tetangga, guru bahkan mungkin saudaranya. Untuk menghindari anak dari kasus kekerasan seksual, peran keluarga khususnya sangatlah penting. Orang tua diharapkan bisa membangun komunikasi yang baik dengan anak

karena orang tua merupakan tempat utama bagi anak untuk mengadu. Orang tua pun harus bisa membuat anak dapat terbuka dengan segala aktivitas yang dilakukan dan menjadi tempat curahan hati bagi anak.

Tulisan ini membahas tentang pentingnya komunikasi antarpribadi yaitu antarorang tua dan anaknya yang berusia dini untuk memberi pemahaman tentang perlindungan diri dari kejahatan seksual. Komunikasi yang baik sangat penting diterapkan antara orang tua dan anak guna menghasilkan hubungan positif. Komunikasi tersebut haruslah dibangun mulai dari anak usia dini. Hal tersebut dimaksudkan supaya tercipta keterkaitan yang baik antara orang tua dan anak agar dapat menciptakan hubungan harmonis. Namun, tidak jarang orang tua yang sungkan untuk membangun komunikasi, terutama komunikasi yang berkaitan dengan masalah seksual. Padahal, pengetahuan tersebut penting untuk ditanamkan kepada orang tua supaya dapat melindungi sang buah hati dari ancaman serta tindak kekerasan seksual.

Komunikasi antarpribadi sebagai penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok orang dengan berbagai dampaknya dan peluang memberikan umpan balik segera. Kemudian dilihat dari sisi hubungan diadik, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas, seperti layaknya hubungan anak dan ayah. Sementara itu, jika dilihat dari sisi pengembangan suatu hubungan, komunikasi antarpribadi diartikan sebagai bentuk ideal terakhir dari perkembangan suatu hubungan komunikasi non- antarpribadi (Devito, 1997: 231-232).

Devito (1997: 259) menyebutkan, menurut sudut pandang humanistik ada lima faktor yang membuat komunikasi antarpribadi menjadi efektif yaitu (1) keterbukaan (*Openess*): kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. *Pertama*, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. *Kedua*, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. *Ketiga*, menyangkut (a) “kepemilikan” perasaan dan pikiran; (b) empati: Backrack dalam Devito mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu,

dari sudut pandang orang itu, melalui kaca mata orang lain itu.”; (c) sikap mendukung: hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan sikap mendukung; (d) sikap positif: mengomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara: menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi; dan (e) kesetaraan: dalam setiap situasi barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, serta masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga lebih banyak komunikasi antarpribadi. Relasi antarpribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat yang kompleks. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi.

Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga. Suasana harmonis dan lancarnya komunikasi dalam keluarga antar anggota keluarga bisa tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga (Gunarsa, 2004).

Faktor – faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga

Berkomunikasi itu tidak mudah. Terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Di lain waktu, seseorang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.

Dalam keluarga, ketika dua orang

berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi itu adalah antara suami dan istri, ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan di antara anak dan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu dan sama pandangan (Djamarah, 2004: 11).

Selanjutnya dikatakan Syaiful dan Bahri, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini:

1. Citra diri dan citra orang lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain dan mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia bicara serta menjadi jaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga memengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran tentang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus diatur, maka ia berbicara secara otoriter. Akhirnya, citra diri dan citra orang lain harus saling berkaitan, serta saling melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

2. Suasana psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

3. Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga, komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat

karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati.

4. Kepemimpinan

Dalam keluarga, seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan tersebut.

5. Etika bahasa

Dalam komunikasi verbal, orang tua anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan, bahasa yang dipergunakan oleh orang tua kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi di lain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu, dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikan.

6. Perbedaan usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.

Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure* sebagai Strategi Komunikasi Antarpribadi

Menurut Devito (1997) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Self Disclosure* seperti berikut:

1. Menyingkapkan diri kepada orang lain

Secara umum, *Self Disclosure* adalah hubungan timbal balik. *Dyadic effect* dalam pengungkapan diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dalam proses ini terdapat efek spiral (saling berhubungan), dan setiap pengungkapan diri individu diterima sebagai stimulus untuk penambahan pengungkapan diri dari yang lain. Dalam hal ini, pengungkapan diri antara kedua individu akan semakin baik jika pendengar bersikap positif dan menguatkan. Secara umum, individu cenderung menyukai orang lain yang mengungkapkan cerita rahasianya pada jumlah yang kira-kira sama.

2. Ukuran audiens

Pengungkapan diri, mungkin karena sejumlah ketakutan yang dirasakan oleh individu karena mengungkapkan cerita tentang diri sendiri, lebih

sering terjadi dalam kelompok yang kecil daripada kelompok yang besar. Dengan pendengar lebih dari satu seperti monitoring sangatlah tidak mungkin karena respon yang nantinya bervariasi antara pendengar. Alasan lain adalah jika kelompoknya lebih besar dari dua, pengungkapan diri akan dianggap dipamerkan dan terjadinya pemberitaan publik. Tak lama kemudian akan dianggap hal yang umum karena sudah banyak orang tahu.

3. Topik

Topik mempengaruhi jumlah dan tipe pengungkapan diri. Pengungkapan diri mengenai uang, kepribadian dan fisik lebih jarang dibicarakan daripada berbicara tentang rasa dan minat, sikap dan opini, dan juga pekerjaan. Hal ini terjadi karena tiga topik pertama lebih sering dihubungkan dengan *self-concept* seseorang, dan berpotensi melukai orang tersebut.

4. Valensi

Nilai (kualitas positif dan negatif) pengungkapan diri juga berpengaruh secara signifikan. Pengungkapan diri yang positif lebih disukai daripada pengungkapan diri yang negatif. Pendengar akan lebih suka jika pengungkapan diri orang lain yang didengarnya bersifat positif.

5. Seks

Banyak penelitian mengindikasikan secara umum, bahwa wanita lebih terbuka daripada pria tetapi keduanya membuat *disclosure* (penyingkapan) negatif yang hampir sama dari segi jumlah dan tingkatannya.

6. Ras, kewarganegaraan, dan umur

Terdapat perbedaan ras dan kebangsaan dalam pengungkapan diri. Murid kulit hitam lebih jarang mengungkapkan diri mereka dibandingkan murid kulit putih. Murid di USA lebih sering *disclose* (mengungkapkan diri) daripada kelompok yang sama di Puerto Rico, Jerman, Inggris dan di Timur Tengah. Juga terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri dalam grup usia yang berbeda. Pengungkapan diri pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan menurun kembali.

7. Penerimaan hubungan (*Receiver Relationship*)

Seseorang yang menjadi tempat bagi individu

untuk *disclose* mempengaruhi frekuensi dan kemungkinan dari pengungkapan diri. Individu cenderung *disclosure* pada individu yang hangat, penuh pemahaman, memberi dukungan dan mampu menerima individu apa adanya.

Kekerasan Seksual pada Anak

Sejak tahun 1974, ketika diselenggarakan kongres tindakan pencegahan pelecehan anak, Pusat Penyalahgunaan dan Penelantaran Anak Nasional telah beroperasi sebagai pusat sumber daya untuk orang yang mencari informasi tentang pelecehan anak dan dana untuk penelitian tentang penyebab dan pengobatannya. Definisi pelecehan anak menurut pusat tersebut adalah luka fisik atau mental, pelecehan seksual, pengobatan lalai, atau penganiayaan terhadap anak di bawah usia 18 oleh orang yang bertanggung jawab dalam kesejahteraan anak di bawah keadaan yang mengindikasikan bahwa kesehatan anak yang dirugikan atau terancam karenanya (Gelles & Cornell, 1985: 20).

Menurut Ricard J. Gelles (Hurairah, 2012), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, psikologi, seksual, dan sosial serta berakibat berakibat merugikan kesehatan fisik dan mental anak..

Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dan anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan, bahkan tekanan. Kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan (Sari, 2009 dalam Noviana, 2015:15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan pada anak usia dini jumlahnya cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Banyak

anak usia dini yang menjadi korban kekerasan baik secara fisik, emosional, verbal maupun

seksual, penelantaran, eksploitasi, perlakuan salah, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi lainnya, baik yang berlangsung secara disadari maupun yang tanpa disadari. Kekerasan seksual menempati jumlah yang terbanyak, yakni 50% - 62% (Unesco 2016: v). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan, selama tahun 2011-2015 telah terjadi sebanyak 1.671 kasus kekerasan seksual pada anak. Undang-Undang Perlindungan Anak memberi Batasan, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002).

Anak laki-laki dan perempuan paling sering dilecehkan oleh orang dewasa atau anak yang lebih tua yang dikenal dan yang dapat mengontrol mereka. Pelakunya dikenal oleh korban dalam delapan dari sepuluh kasus yang dilaporkan. Pelakunya seringkali adalah sosok yang dihormati yang dipercaya dan disayangi oleh anak tersebut. Seringnya sang anak diyakinkan untuk melakukan seks melalui bujukan, sogokan, atau ancaman (Unesco, 2016: 42).

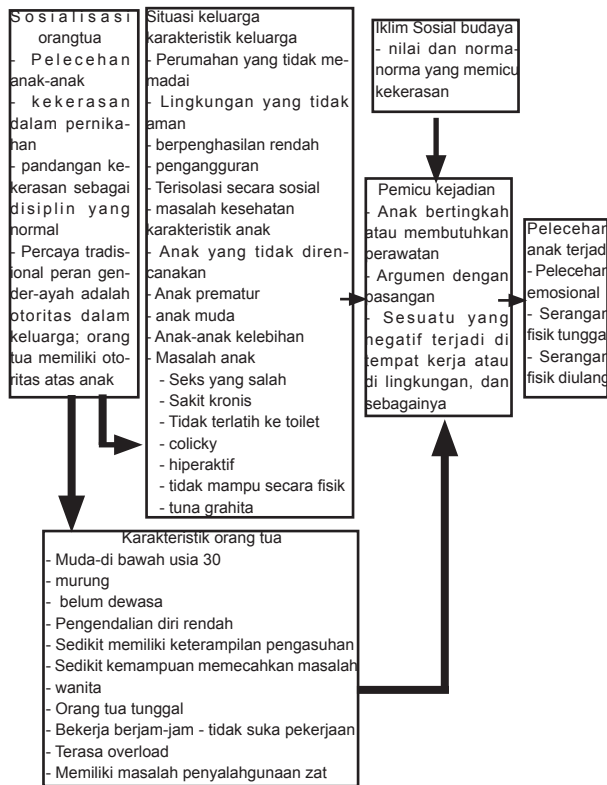
Berdasarkan penelitian Bahri dan Fajriani (2015: 62), kasus pelecehan seksual yang terjadi di Provinsi Aceh dewasa ini, banyak dialami anak-anak dan remaja, khususnya perempuan. Secara umum, korban pelecehan seksual adalah anak-anak dan remaja yang berusia di bawah 18 tahun, hanya dalam beberapa kasus pelecehan seksual saja yang korbannya merupakan perempuan dewasa. Hal ini disebabkan pada usia anak-anak dan remaja, mereka belum memahami dengan baik tentang pendidikan seks dan pelecehan seksual, tentang perilaku mana yang harus dihindari, serta tentang akibat yang akan timbul dari tindakan asusila tersebut. Di samping itu, anak-anak dan remaja cenderung tidak punya kekuatan untuk menolak keinginan si pelaku, ditambah lagi pelaku mengancam korban secara fisik dan psikis. Berbeda halnya dengan pelaku pelecehan seksual. Profil pelaku pelecehan seksual berbeda, baik itu dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, maupun status sosial ekonomi. Namun yang menjadikannya sama adalah semua pelaku pelecehan seksual yang ditemui adalah laki-laki.

Orang tua harus dapat mengenali tanda anak yang mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak panjang,

di samping berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari, juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga dewasa. Dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak, antara lain pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*); trauma secara seksual (*traumatic sexualization*); merasa tidak berdaya (*powerlessness*); dan stigma (*stigmatization*). Secara fisik tidak ada hal yang harus dipermasalahkan pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, tetapi secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma, bahkan pelampiasan dendam. Bila tidak ditangani serius, kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan dampak sosial yang luas di masyarakat. Penanganan dan penyembuhan trauma psikis akibat kekerasan seksual haruslah mendapat perhatian besar dari semua pihak yang terkait, seperti keluarga, masyarakat, maupun negara. Oleh karena itu, dalam memberikan perlindungan terhadap anak perlu adanya pendekatan sistem, yang meliputi sistem kesejahteraan sosial bagi anak dan keluarga, sistem peradilan yang sesuai dengan standar internasional, dan mekanisme untuk mendorong perilaku yang tepat dalam masyarakat (Noviana, 2015).

Sementara Weber dan Smith (2010) mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya.

Berdasarkan penelitian Paramastri (2010: 8), satu hal yang menjadi catatan adalah bahwa pelaku kekerasan seksual biasanya berasal dari kelompok orang - orang yang tidak memiliki pendidikan (atau berpendidikan rendah) dan yang berusia lebih tua/dewasa/besar. Selain itu, secara umum subjek meyakini bahwa pelaku kekerasan seksual pada umumnya justru dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan korban, baik dekat secara fisik (lokasi: tetangga), ataupun dekat secara emosi (keluarga dan teman).



Gambar. Skema faktor yang berhubungan dengan pelecehan anak.

Sumber: R.j. Gelles (1973); R.J. Gelles & C. Cornell (1990); R.j. Gelles & M. A. Straus (1988); R. Hampton & R.J. Gelles (1991); S.K. Steinmetz (1987) dalam Bird & Melville (1994:338).

Pada gambar 1, tampak bahwa pelecehan seksual terhadap anak berhubungan dengan beberapa faktor. *Pertama*, faktor sosialisasi orang tua antara lain orang tua memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap kekerasan. Selain itu, budaya dan kepercayaan di daerah orang tua juga menjadi latar belakang pemahaman orang tua. Adanya peran gender ayah adalah otoritas. *Kedua*, faktor karakteristik orang tua, diantaranya seperti orang tua yang masih muda, belum dewasa, orang tua tunggal dan bekerja *overload*. *Ketiga*, faktor situasi keluarga seperti perumahan yang tidak memadai, lingkungan yang tidak aman, penghasilan yang rendah, pengangguran dan anak yang tidak direncanakan. *Keempat*, faktor iklim sosial budaya, yaitu nilai dan norma yang memicu kekerasan. *Kelima*, pemicu kejadian adalah anak yang bertingkah dan membutuhkan perawatan, dan adanya argumen dengan pasangan. Beberapa faktor tersebut dapat berujung pada pelecehan anak terjadi, baik berupa pelecehan emosional, serangan

fisik tunggal atau serangan fisik berulang.

Berdasarkan hasil penelitian Fuadi (2011:203), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual dalam penelitiannya adalah (1) faktor kelalaian orang tua, (2) faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku, dan (3) faktor ekonomi. Dampak psikologis yang dihadapi oleh kedua subjek berbeda, hal ini disebabkan karena masing-masing subjek memiliki kepribadian, cara mengatasi masalah, cara memanipulasi kognisi, serta dukungan sosial yang berbeda. Meskipun dampaknya berbeda, namun secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perilaku traumatis pada korban kekerasan seksual. Perilaku traumatis tersebut adalah stres pasca trauma (PTSD), dengan ditandai adanya penilaian diri yang rendah, pengabaian terhadap diri sendiri, adanya perubahan *mood* dan perilaku, adanya kenangan-kenangan yang mengganggu, serta gangguan tidur.

Bagi keluarga yang memiliki masalah dengan karakteristik keluarga yang tidak sewajarnya dan memiliki anak yang perlu perawatan maka masalah keluarga tersebut yang harus diperbaiki terlebih dahulu. Pemerintah perlu mengontrol usia pernikahan pasangan tidak boleh terlalu muda. Anak yang tidak memiliki ayah atau ibu menjadi utama untuk diperhatikan oleh pemerintah. Anak yang bermasalah kesehatannya atau tidak normal seharusnya ditangani secara khusus dengan memberi bantuan kesehatan kepada orangtuanya. Memberikan pencerahan kepada orangtua tentang cara mendidik anak yang baik dan memberi motivasi untuk berpikiran positif dan menerima keadaan anak. Selain itu, memberikan bantuan usaha bagi keluarga miskin. Akar permasalahan harus diselesaikan terlebih dahulu agar anak-anak terselamatkan dari kekerasan dan pelecehan seksual.

Untuk keluarga yang memiliki kemampuan memelihara anak dengan baik dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk membekali dan melindungi anak dari kekerasan dan pelecehan anak maka barulah komunikasi antara orangtua dan anak sangat diperlukan. Untuk melindungi anak dari pelecehan seksual dan kekerasan seksual maka orang tua perlu memberikan pelajaran dan pengertian kepada anaknya tentang pendidikan seks. Selain itu juga, orang tua perlu memberikan peringatan untuk tidak berbicara dengan orang asing yang tidak dikenal. Pendidikan seks dapat disampaikan oleh orang tua di sela-sela percakapan

pribadi. Cara berkomunikasi yang nonformal sambil bercengkerama dengan anak-anak dapat dilakukan untuk menyampaikan pendidikan seks.

Pendidikan Seks untuk Anak

Pendidikan seks harus dimulai sejak dini dan bertahap sesuai perkembangan anak. Bila hal ini dilakukan saat beranjak dewasa, mereka tidak akan mencari penjelasan dari lingkungan sekitar yang terkadang menyesatkan. Untuk mulai menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap anak, orang tua bisa mendiskusikan beberapa hal berikut ini sesuai kesepakatan, yaitu (1) cara yang santun untuk mengungkapkan pendapat ke orang tua, (2) jam belajar anak dalam satu hari, (3) batas waktu anak keluar malam, (4) wilayah mana saja yang menjadi privasi anak dan orang tua, dan (5) tayangan televisi yang bisa ditonton oleh anak berdasarkan usia (Alya, 2010:35-36)

Komunikasi merupakan muara solusi untuk menyelesaikan kasus kekerasan. Caranya dapat dimulai dengan membangun komunikasi yang terbuka antara guru, orangtua, dan anak. Selama ini, komunikasi di antara mereka seringkali tidak berjalan dengan baik dan efektif. Orang tua misalnya jarang memberi perhatian terhadap anaknya, baik di rumah atau di lembaga pendidikan. Mereka, mungkin terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan sehingga tidak sempat atau tidak mau menyempatkan diri berkomunikasi dengan anak dan pihak lembaga pendidikan. Sementara itu, di lembaga pendidikan, guru cenderung ingin didengarkan oleh anak didiknya. Komunikasi yang dibangun hanya satu arah. Tidak banyak guru yang memposisikan dirinya sebagai fasilitator atau mitra berbagi dengan anak didik. Sedangkan anak didik lebih suka mengambil jalan sendiri, dan tidak tahu kepada siapa dia harus berkomunikasi (Unesco 2016: 83). Komunikasi menjadi semacam muara bagi solusi atas kasus-kasus kekerasan di kalangan anak didik. Kesediaan semua pihak terutama orangtua, guru dan anak didik untuk menjalin komunikasi yang positif, terbuka dan jujur, akan membuka jalan menuju solusi yang efektif dalam menyelesaikan kasus kekerasan.

Alo (1997) mengemukakan sifat-sifat komunikasi antarpribadi yang terangkum dalam pendapat Readon, Porter dan Samovar, yaitu (1) komunikasi antarpribadi selalu menampilkan perilaku verbal maupun nonverbal. Hal ini merupakan penegasan dari ciri komunikasi antarpribadi memberikan kemungkinan yang luas dalam

penggunaan media komunikasi verbal ataupun nonverbal; (2) komunikasi antarpribadi melibatkan perilaku spontan, *scripted* dan *contrived*. Perilaku spontan adalah tindakan seketika yang merupakan luapan emosi atas adanya rangsangan baik dari dalam maupun dari luar dirinya tanpa dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu; (3) berperilaku *scripted* adalah perilaku yang terjadi karena kebiasaan apakah itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Perilaku *contrived* adalah perilaku yang didasari pertimbangan rasional; (4) komunikasi antarpribadi adalah suatu proses yang hidup. Di sana diartikan bahwa komunikasi antarpribadi tidak bersifat statis tetapi selalu memberikan cakrawala baru bagi mereka yang terlibat dalam komunikasi tersebut; serta (5) komunikasi antarpribadi selalu mempunyai interaksi yang memberikan umpan balik dan mempunyai koherensi. Interaksi antara komunikator dengan komunikan menunjukkan adanya keterlibatan dan keterpengaruhannya antara keduanya. Dengan adanya interaksi yang baik antara komunikator dengan komunikan selalu akan terjadi umpan balik bergantian antara keduanya. Umpan balik yang dinamis inilah yang selalu merupakan bahan untuk menjadikan peserta komunikasi belumlah cukup karena komunikasi antarpribadi juga melibatkan beberapa tingkat interaksi antara peserta komunikasi. Umpan balik sulit terjadi bila tidak ada interaksi atau aktivitas tindakan yang menyertainya. Hasil komunikasi antarpribadi lainnya adalah koherensi yang berarti adanya benang merah yang menjalin pesan-pesan sebelumnya dengan baru saja diungkapkan. Koherensi mencegah kesalahpahaman antara anggota komunikasi antarpribadi yang terlibat; (6) komunikasi antarpribadi biasanya berpegang pada tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik dimaksudkan adalah suatu standar dari perilaku yang dikembangkan oleh seseorang sebagai pedoman bagaimana mereka melaksanakan komunikasi sedangkan ekstrinsik adalah standar atau tata aturan yang timbul karena adanya pengaruh pihak ketiga atau pengaruh situasi dan kondisi sehingga komunikasi antarpribadi harus diperbaiki atau malah dihentikan; (7) komunikasi antarpribadi mendorong suatu tindakan-tindakan yang dilakukan merupakan buah hasil dari komunikasi antarpribadi; (8) sifat persuasif mempunyai salah satu sifat komunikasi antarpribadi. Hal ini nampak pada kecenderungan yang ada pada komunikasi antarpribadi dalam mempengaruhi

antara komunikator dan komunikan.

Selain mengatur cara berkomunikasi, orang tua juga dapat menyisipkan peringatan-peringatan kecil sebagai proteksi dini bagi anak. Hal ini untuk menghindarkan si anak dari tindakan jahat yang akan dilakukan oleh orang lain pada dirinya. Tanamkan pada anak bahwa hanya ibu, dan ayah atau dokter saja apabila kamu sakit yang boleh melepaskan pakaianmu, menyentuh dan memeriksa bagian pribadi tubuhmu. Jangan mau diajak ke tempat yang sepi oleh siapapun, katakan pada anak bahwa apapun yang dia alami, ceritakan pada ayah atau ibu dan yang terakhir adalah jika ada orang yang mencoba mengancam anak, segera beritahukan ayah atau ibu karena mereka akan melindunginya (Alya, 2010).

Pembicaraan harus diawali dengan menaruh rasa hormat sehingga anak tidak menertawakan pertanyaan atau kata-kata yang diucapkan. Jika orang tua memberikan contoh bagaimana mengucapkan kata-kata "sensitif" dengan penuh hormat, maka anak meniru sikap tersebut. Mereka tidak akan merasa malu atau tertekan untuk membicarakan hal-hal yang masih dianggap jorok atau tabu bagi sebagian masyarakat.

Pendidikan seks, pendidikan mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan lewat keluarga. Sedini mungkin anak harus bisa menjaga dirinya sendiri. Prinsip penting yang harus mereka ketahui adalah tidak mudah percaya pada orang yang baru dikenal. Untuk orang yang sudah dikenal dekat pun, tekankan untuk tetap mawas diri. Bukan berarti mengajarkan anak untuk mudah curiga pada orang lain, namun sikap mawas diri ini akan berguna bagi pembentukan sikap mandiri dan teguh memegang pendirian.

Urgensi dari pendidikan seks kepada anak adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat untuk membentuk karakter anak agar ketika dewasa nanti anak memiliki bekal yang kuat dalam dirinya untuk tidak terjerumus dalam pergaulan seks bebas. Nilai agama sangat berperan penting sebagai dasar pemahaman anak untuk dapat menjaga dirinya dengan baik. Memberikan pemahaman kepada anak, apa saja hal-hal yang boleh dilakukan menurut norma agama maupun apa saja hal-hal yang tidak boleh dilakukan.

Pengungkapan Diri (*Self disclosure*)

Orangtua mendapatkan informasi dari anaknya tentang apa yang dirasakannya dapat

dilakukan dengan bermacam cara. Untuk memenuhi rasa ingin tahu orangtua tentang anaknya karena ketidakpastian maka orang tua dapat menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak. Bagi anak yang berusia masih dini, orang tua dapat meminta anak untuk bercerita tentang apa yang telah si anak lakukan hari ini atau kemarin. Pengungkapan diri dengan jujur penting agar orang tua mendapatkan informasi yang akurat tentang anak. Selain akan membuat anak menjadi lebih lega perasaannya, orang tua juga mendapatkan informasi tentang anak. Jika ada masalah pada anak maka orangtua dapat segera mendapatkan formula untuk menyelesaikan masalah. Namun demikian, komunikasi dengan pengungkapan diri juga harus dibiasakan dengan cara orang tua bercerita terlebih dahulu dan anak mendengarkan. Setelah itu baru anak bercerita dan orang tua juga harus sabar untuk mendengarkan dan menanggapi.

Self disclosure atau pengungkapan diri penting bagi anak karena juga mengajarkan kejujuran. Anak-anak akan memahami perbuatan jujur sebagai sesuatu yang baik atau salah dari hubungan anak dengan orang dewasa yang ada di sekitarnya. Anak-anak akan memahami konsep kejujuran secara benar jika anak-anak mendapatkan bimbingan yang baik dari orang dewasa di sekitarnya, baik guru, orang tua, atau orang dewasa lainnya (Masganti, 2009).

Untuk menjalin suatu komunikasi antarpribadi yang efektif antara orangtua dan anak maka *self disclosure* juga diikuti dengan menerapkan sikap mendengarkan karena mendengarkan dapat berarti memberikan perhatian, memahami, mengevaluasi suatu stimuli yang kita terima. Artinya dalam mendidik anak berkaitan dengan komunikasi, penting sekali mendengarkan perasaan, karena apa yang dirasakan oleh orang lain, jauh lebih bermakna dan mempengaruhi apa yang dilakukannya daripada yang dipikirkan (Handayani, 2016:62).

Pengungkapan diri anak tidak hanya dapat diperoleh melalui cerita lisannya tetapi juga dapat dilihat dari gerak gerik tubuhnya. Orangtua seharusnya menangkap *gesture* anak jika ada masalah yang sedang dihadapi. Raut muka yang murung, langkah yang tidak semangat, gerak gerik yang gontai, wajah yang pucat, tidak ceria merupakan tanda yang seharusnya ditangkap oleh orang tua. Jika hal tersebut terjadi maka orang tua perlu meminta penjelasan yang jujur dari sang

anak. Sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, orangtua sudah mendapatkan informasi untuk mencari formula yang tepat mengatasi permasalahan awal pada anak sehingga tidak berlarut-larut.

Pengungkapan Diri dengan Jujur

Menurut Johnson (1981) dalam Supratiknya (1995: 15-16), beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antarpribadi adalah (1) pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang; (2) semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita; (3) orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai kompeten, terbuka, ekstrovert, fleksibel, adaptif, dan inteligen, yakni sebagian dan ciri-ciri orang yang masak dan bahagia; (4) membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain; serta (5) membuka diri berarti bersikap realistis maka pembukaan diri haruslah jujur, tulus, dan autentik.

Jika pengungkapan diri oleh anak sulit diperoleh. Orang tua dapat melakukan perolehan informasi melalui metode lain, seperti metode permainan. Jika orang tua tidak dapat melakukan maka orang tua dapat berkonsultasi ke orang yang memiliki pengetahuan tentang kejiwaan anak. Tampaknya kekerasan seksual yang dialami subjek yang masih tergolong anak-anak dimaknai sebagai bermain. Bermain rumah-rumahan dengan mempraktikkan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari merupakan salah bentuk permainan yang umumnya meniru apa yang didapatkan dari lingkungan. Perilaku pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami subjek, terjadi sebagai inisiatif pelaku yang sangat dimungkinkan diperoleh pelaku dari lingkungannya baik lingkungan rumah ataupun media informasi terutama yang menampilkan pornografi maupun pornoaksi yang saat ini sangat mudah diakses sekalipun oleh anak-anak (Maslihah, 2013:29). Bermain dapat diaplikasikan dalam proses pengungkapan kasus kekerasan terhadap anak. Di balik sikap mayoritas anak yang cenderung menyatakan secara jujur apa adanya dan apa yang sebenarnya terjadi, pada anak-anak korban kekerasan seksual umumnya mereka berada dalam tekanan dan ancaman pelaku untuk tidak mengungkapkan apa yang terjadi. Selain itu,

keterbatasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan terutama kepada orang asing menjadi hambatan tersendiri dalam proses identifikasi kasus atau penyelidikan. Oleh karena itu, mengajak anak bermain menjadi salah satu pendekatan dalam proses penanganan kasus kekerasan terhadap anak termasuk sejak proses identifikasi kasus

Komunikasi Antarpribadi yang Harmonis

Ciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga. Buatlah anak-anak bebas mengungkapkan kata hatinya dan dapat terbuka untuk berbicara setiap saat. Ada kalanya orang tua melakukan kontak mata dengan anak saat berbicara, ada kalanya pula anak juga lebih nyaman bercerita pada orangtua tanpa kontak mata. Mengobrol di perjalanan dapat membuat anak merasa lebih nyaman (Unesco,2016:67).

Suasana yang aman dan perasaan nyaman mendorong anak untuk berbicara apa yang dirasakannya dengan cara menciptakan kesempatan saling berkomunikasi. Buatlah kesempatan untuk berbicara satu sama lain jika membutuhkan komunikasi yang lebih baik lagi. Meskipun sibuk, luangkan waktu sebentar untuk saling berbicara. Semua anggota keluarga, termasuk anak-anak dan orang tua juga perlu saling mengutarakan pikirannya masing-masing. Jika semua anggota keluarga sibuk dengan urusan masing-masing, tidak menutup kemungkinan adanya krisis komunikasi, yang memperparah keadaan di rumah. Buatlah semua anggota keluarga berkumpul di ruang keluarga sambil menikmati film keluarga atau sekedar duduk bersama. Sebagai Ibu, bisa membuat makanan sebagai salah satu pancingan agar Bapak dan anak-anak mau keluar dari kamar (<http://www.julietemagz.com/detail-155/Jalin-Komunikasi-Harmonis-Dalam-Keluarga.html#sthash.I2Hrtn34.dpuf> Rabu, 15 Maret 2017).

Pemberian Motivasi untuk Mandiri

Anak terutama anak di usia dini perlu diberi motivasi dan pengarahan yang mudah dimengerti. Belajar mandiri merupakan hal penting untuk diajarkan agar anak tidak tergantung pada orang lain. Jika anak tidak tergantung pada orang lain maka anak tidak akan memerlukan bantuan apalagi bantuan dari orang yang tidak dikenal. Motivasi dari orang tua untuk memandirikan anak dengan arahan yang lembut disertai sentuhan yang memberi semangat akan membuat anak cepat belajar. Mandiri ke kamar mandi, belajar mandi sendiri, pakai baju

sendiri, makan sendiri dan cuci tangan sendiri sangat bermanfaat agar anak tidak tergantung dengan orang lain dan merasa percaya diri.

Motivasi dari orang tua akan membuat anak menjadi lebih kreatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi jika dalam keadaan terjepit. Anak yang masih usia dini perlu bersikap tegas terhadap orang yang tidak dikenal. Hal ini untuk menghindari kontak dengan orang asing. Orang tua juga seharusnya memberikan contoh kepada anak untuk tidak selalu meminta pertolongan asisten rumah tangga untuk melakukan sesuatu. Kerjakan sendiri apa yang dapat dikerjakan dengan tangan sendiri agar anak-anak juga mencontoh. Teladan orang tua yang dilakukan sehari-hari menjadi salah satu bentuk komunikasi yang efektif untuk mengajarkan anak.

Memberikan Teladan dengan Menggunakan Bahasa yang Baik

Komunikasi antarpribadi akan menjadi efektif bila bahasa yang digunakan baik, sistematis dan mudah dipahami anak. Ketika cara bicara teratur, penggunaan kata sesuai dengan apa yang dimaksud maka baik orang tua maupun anak akan dapat menyampaikan apa yang dirasakan dengan tenang, tanpa harus marah-marah dengan menggunakan kata-kata yang tidak efektif.

Anak yang dibiasakan berkomunikasi dengan baik maka akan bersikap tenang dan tidak mengundang perhatian orang lain. Anak akan selalu berusaha menganalisis keadaan sebelum berbicara. Keadaan panik sering ditemui ketika anak tidak segera dijemput oleh orang tua. Orang tua seharusnya memberikan contoh dan pengertian kepada anak untuk bersikap tenang bila dalam keadaan yang membingungkan. Pembawaan Ibu dan Bapak yang tenang, tidak cepat marah, berbicara baik-baik akan mempengaruhi sikap anak terhadap berbagai situasi.

Sejak kecil anak perlu diajarkan menggunakan kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya. Paduan kata dan ekspresi wajah yang sesuai dapat membantu anak memahami perasaan. Perkenalkan kata-kata untuk perasaan yang sesuai, seperti takut, cemas, marah, khawatir, gugup, frustrasi, bingung, kesepian, diabaikan, ditinggalkan, malu, marah, tidak penting dan sebagainya (Unesco, 2016:26). Kata-kata dan ekspresi wajah tersebut dapat menjadi cermin apa yang dirasakan oleh anak agar orangtua dapat mendeteksi secara dini apa yang dirasakan oleh sang anak.

Hambatan Komunikasi dalam Keluarga

Hambatan komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang dianggap memberi pengaruh besar terhadap terbentuknya penelantaran anak. Anak-anak telantar memang memiliki kesempatan sangat terbatas untuk berkomunikasi, khususnya dengan orang tua mereka. Bahkan ada sejumlah kasus penelantaran anak yang menunjukkan bahwa orang tua mereka hampir tidak pernah berkomunikasi dengan anak. Orang tua hanya melakukan komunikasi dengan anak seperlunya saja (Gunarsa, 2004:121).

Kadang-kadang kesibukan orang tua dan banyaknya masalah yang dihadapi, perhatian terhadap anak jadi berkurang. Kalau setiap saat mau menceritakan sesuatu tidak diperhatikan atau dibantah, akibatnya anak tidak mau lagi bercerita. Lama kelamaan akan timbul gangguan pada anak. Ia akan menutup diri terhadap orang tuanya, sehingga akan menyebabkan anak bertingkah laku agresif dan sukar mengadakan kontak dengan orang tuanya apalagi jika komunikasi dilakukan melalui perantara media.

Penggunaan media untuk menyampaikan pesan dapat mengalami gangguan, yang dalam bahasa Inggris disebut *noise*. Gangguan adalah "segala sesuatu yang menghambat atau mengurangi kemampuan kita untuk mengirim dan menerima pesan. Gangguan komunikasi itu meliputi (1) pengacau indra, misalnya suara terlalu keras atau lemah di tempat menerima pesan, bau menyengat, udara panas, dan lain-lain, (2) faktor-faktor pribadi, antara lain prasangka, lamunan, dan perasaan tidak cakap (Hardjana, 2003: 16).

Selain itu, faktor budaya juga menjadi penghambat komunikasi dalam keluarga. Seorang anak harus menghormati dan patuh terhadap orang tua. Ketika orang tua bicara, anak tidak diperkenankan menjawab atau menyela. Anak tidak diperkenankan untuk membantah ketika orang tua bicara. Hal ini membuat anak menjadi takut dan enggan untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat.

Pada zaman terkini, media sosial sudah mulai merebak, maka penggunaan telepon genggam dan gadget sebagai sarana komunikasi menguras perhatian dan waktu seseorang. Perhatian yang terlalu berlebihan terhadap komentar di media sosial mengurangi waktu berkomunikasi dengan keluarga sendiri.

Mengatasi Hambatan Komunikasi dalam Keluarga

Hal pertama yang paling penting harus diutamakan adalah orang tua selayaknya menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya walaupun sesibuk apapun. Jika pada saat jam kerja, komunikasi dengan anak tidak sempat dilakukan maka dapat diluangkan waktu pada saat istirahat. Bila tidak dapat bertemu muka secara langsung maka dapat digunakan media seperti telepon atau *video call* dan menggunakan wahana media sosial. Gunakanlah sarana media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan keluarga. Khususnya anak yang masih berusia dini maka usahakan untuk menelpon pada saat anak perlu diperhatikan misalnya pada saat makan siang, waktunya belajar atau waktunya mandi. Komunikasi dengan anak penting untuk mempererat dan memelihara kedekatan hubungan. Saat untuk berbicara dengan orang tua di rumah akan selalu dinantikan anak karena ada rasa rindu. Tidak ada kesan bahwa komunikasi hanya dilakukan bila sedang membutuhkan pertolongan dan bantuan saja. Komunikasi selayaknya dilakukan dalam keadaan gembira maupun duka, dalam keadaan sibuk ataupun senggang.

Komunikasi yang efektif dalam komunikasi antarpribadi khususnya dalam keluarga akan terjadi

bila terdapat keterbukaan antara orangtua dan anak. Orang tua perlu mencari strategi agar anak mau terbuka pada saat berbicara. Hal ini perlu dilakukan agar orang tua mendapatkan informasi tentang apa yang dirasakan oleh anak. Jika ada masalah agar dapat segera diantisipasi. Orang tua memegang peranan penting dalam menjaga anak-anak dari ancaman kekerasan seksual. Orang tua harus benar-benar peka jika melihat sinyal yang tak biasa dari anaknya. Satu hal yang penting, kesetaraan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi perlu dibina. Rasa menghormati dan menghargai terhadap orang tua penting. Buatlah menjadi rasa saling menghormati dan menghargai antara orang tua dan anak, sehingga tercipta suasana yang nyaman dan harmonis saat berbicara.

Sikap mendukung perlu dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam berkomunikasi. Seorang anak yang bercerita tentang kegiatannya di sekolah sebaiknya didengarkan dengan perhatian, sambil sekali-sekali memberikan pujian dan komentar tentang hal baik yang dilakukan oleh anak. Sikap mendukung selain membuat komunikasi antara orangtua dan anak lancar, juga menambah kepercayaan diri anak agar anak bersemangat untuk bercerita dan mengetahui yang benar dan yang salah.

PENUTUP

Kesimpulan

Kekerasan seksual pada anak terutama pada anak usia dini seharusnya tidak terjadi. Kejadian kekerasan pada anak kerap pelakunya merupakan orang yang sudah dikenal. Bagi keluarga yang memiliki masalah seperti menjadi orangtua di usia sangat muda, anak yang bermasalah, masalah ekonomi, kepala keluarga tidak memiliki pekerjaan, perumahan yang tidak memadai, orang tua yang menyalahgunakan zat tertentu, anak yang ditinggalkan orangtua, anak yang bermasalah secara kesehatan maka akar permasalahan tersebut harus diselesaikan terlebih dahulu dengan memperbaiki keadaan ekonomi keluarga tersebut dan memberikan pendidikan masyarakat oleh pemerintah. Koordinasi antara lembaga tingkat bawah seperti Kerukunan Rumah Tangga dapat melaporkan keluarga dengan keadaan yang rawan untuk segera ditanggulangi oleh pemerintah. Bagi keluarga yang dapat mengendalikan stabilitas

keluarganya, maka komunikasi antarpribadi cara jitu yang dapat digunakan untuk memberi pemahaman tentang perlindungan diri.

Pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan secara dini. Cara yang dilakukan yakni dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang seks bertahap sesuai perkembangan anak. Komunikasi tentang pendidikan seks harus diawali dengan menaruh rasa hormat sehingga anak tidak menertawakan pertanyaan atau kata-kata yang diucapkan. Jika orang tua memberikan contoh bagaimana mengucapkan kata-kata "sensitif" dengan penuh hormat, maka anak meniru sikap tersebut. Mereka tidak akan merasa malu atau tertekan untuk membicarakan hal-hal yang masih dianggap jorok atau tabu bagi sebagian masyarakat. Cara lainnya adalah dengan pengungkapan diri secara jujur penting agar orang tua mendapatkan informasi yang akurat tentang anak. Selain akan membuat anak menjadi lebih lega perasaannya,

orang tua juga mendapatkan informasi tentang anak. Selain itu, orang tua seharusnya memotivasi anaknya untuk selalu mandiri dalam melakukan hal-hal yang bersifat pribadi seperti mandi, makan, membersihkan diri setelah dari toilet agar anak terbiasa sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Hal semacam ini dapat menghindari kesempatan bagi orang lain untuk berbuat tidak baik. Hambatan komunikasi keluarga menjadi salah satu faktor penyebab penelantaran anak. Biasanya yang menyebabkan adalah kesibukan orang tua. Hambatan komunikasi lainnya adalah faktor budaya menghormati dan mendengarkan orang tua ketika bicara. Anak tidak boleh menyahut ketika orang tua berbicara membuat anak enggan untuk berkomunikasi. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak pada tempatnya sehingga menghabiskan waktu. Cara mengatasinya adalah orang tua seharusnya menyediakan waktu walaupun sesibuk apapun untuk berkomunikasi dengan anaknya. Menciptakan keterbukaan dalam berkomunikasi agar orang tua dapat mengetahui dan mendeteksi secara dini apa yang dirasakan oleh anaknya. Selain itu saling menghormati dan menghargai antara

orang tua dan anak sehingga tercipta suasana yang harmonis dalam berkomunikasi. Sikap mendukung juga perlu dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam berkomunikasi agar anak bersemangat untuk bercerita, mengetahui yang benar dan yang salah serta menambah kepercayaan diri anak.

Saran

Dalam keluarga perlu ada kesempatan untuk saling berkomunikasi. Orang tua sudah seharusnya menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya walau sesibuk apapun. Jika tidak bertemu langsung maka dapat dilakukan melalui telepon. Intinya komunikasi dari hati ke hati antara orang tua dan anak dapat berlangsung.

Komunikasi antarpribadi antarorang tua dan anaknya dapat diawali dengan contoh yang baik dari orang tua. Teladan untuk berkata dan berucap dengan bahasa yang baik dan sistematis. Menyampaikan pesan dan perasaan dengan bahasa yang baik dan tenang akan membuat seseorang tidak marah-marah dalam menyampaikan sesuatu. Teladan orang tua tenang, tidak cepat marah, berbicara baik-baik akan mempengaruhi sikap anak terhadap berbagai situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, L. (1997). *Komunikasi antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Alya, A. (2010). *Ibu, dari mana aku lahir*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Bahri, Syaiful. & Fajriani. (2015). Suatu kajian awal terhadap tingkat pelecehan seksual di Aceh. *Jurnal Pencerahan*. 9(1), 50-65.
- Bird, G.W & Melville, K. (1994). *Families and intimate relationships*. United States: McGraw-Hill, Inc.
- Devito, J.A. (1997). *Komunikasi antar manusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Professional Books.
- Djamarah, S.B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Fuadi, Anwar. 2011. Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *PSIKOISLAMKA, Jurnal Psikologi Islam*. 8(2), 191-208
- Gelles, R.J., & Cornell, C. (1985). *Intimate violence in families*. Beverly Hills, CA: Sage Publications
- Girgira, T. (2014). Time to presentation, pattern and immediate health effects of alleged child sexual abuse at two tertiary hospitals in Addis Ababa, Ethiopia. *BMC Public Health*, Vol. 14, 2014.
- Gunarsa, S.D. (2004). *Bunga rampai psikologi perkembangan, dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta: SDG.
- Gunarsa, S.D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hardjana, A.M. (2003). *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurairah, A. (2012). *Kekerasan terhadap anak*. Bandung: Nuasa Press.
- Noviana, Ivo. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya child sexual abuse: Impact and handling. *Jurnal Sosio Informa*. 1(1), 13-28.
- Handayani, Meni. (2016). "Peran komunikasi antarpribadi dalam keluarga untuk menumbuhkan karakter anak usia dini". *Jurnal Ilmiah Visi Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal*, 11(1).
- Ramadhan, J.A. (2014). Korban Emon bertambah

- jadi 110, ada yang hanya dioral. *Merdeka [online]*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/korban-emon-bertambah-jadi-110-ada-yang-hanya-dioral.html>
- Masganti, Sit. (2009). Mengajarkan kejujuran pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2).
- Masihah Sri. (2013). Play therapy dalam identifikasi kasus kekerasan seksual terhadap anak. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 4(1), 21-34.
- Paramastri, Ira, dkk. 2010. Early prevention toward sexual abuse on children. *Jurnal Psikologi*. 37(1), 1 – 12.
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi antarpribadi: Tinjauan psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- UNESCO dan Kemendikbud. (2016). *Panduan guru: Pencegahan dan penanganan kekerasan pada anak usia dini di Indonesia*. Jakarta: Unesco.
- Weber, M.R., Smith, D.M. (2010). Outcomes of child sexual abuse as predictors of later sexual victimization. *Journal of International Violence*. (Online). 26(9), 1899-1905.
- Wulantika, S. (2015). *Pentingnya mengenalkan pendidikan seks sejak usia dini*. Diakses dari http://www.kompasiana.com/wicka14/pentingnya-mengenalkan-pendidikan-seks-sejak-usia-dini_54f8417ca33311855e8b48f6
<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelecehan-seksual-pada-anak-meningkat-100/>
<https://wisnumahardi.wordpress.com/2016/02/01/a-zero-indifference-approach-to-child-sexual-abuse-and-child-sexual-exploitation-in-school/>
<http://regional.liputan6.com/read/2499720/kronologi-kasus-kematian-yuyun-di-tangan-14-abg-bengkulu>
<http://www.julietemagz.com/detail-155/Jalin-Komunikasi-Harmonis-DalamKeluarga.html#sthash.l2Hrtn34.dpuf>